

## STRATEGI KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM MITIGASI RISIKO BANJIR: STUDI KASUS DI SUNGAI WANGGU, KENDARI

La Ode Ahmad<sup>1</sup>, Zulfiah Larisu<sup>2</sup>, Asrul Jaya<sup>3</sup>

Universitas Halu Oleo

Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Jl. Hea Mokodompit, Kec. Kambu, Kota  
Kendari, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji proses komunikasi lingkungan yang diterapkan di Kelurahan Lepo-Lepo dalam rangka mengantisipasi bencana banjir, serta mengevaluasi efektivitas tindakan pemerintah dalam menangani masalah ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana proses komunikasi lingkungan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengantisipasi banjir, serta untuk mengidentifikasi tindakan-tindakan konkret yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam upaya mitigasi bencana. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purpose sampling* dengan jumlah informan sebanyak dua belas orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proses komunikasi lingkungan dalam antisipasi bencana banjir melalui pertukaran informasi, pengetahuan dan kearifan local sepenuhnya belum memberikan dampak yang baik terhadap kesadaran masyarakat di mana masyarakat sebagian belum menerapkan dengan baik apa yang menjadi informasi yang diberikan dan etika terkait lingkungan sekitar mereka masih kurang dalam memperlakukan lingkungannya sebagai tempat tinggal, dan kearifan lokal masyarakat Kelurahan Lepo-Lepo sudah mulai pudar dimana masyarakat terdiri dari berbagai macam suku. Selain itu, sudah tidak ada lagi warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun khususnya dalam menjaga kelestarian alam sebagai bentuk kearifan lokal. Adapun tindakan dalam mengantisipasi terjadinya bencana banjir yaitu dengan menggunakan pendekatan *soft power* pemberian informasi dalam komunikasi persuasif dalam bentuk sosialisasi dan edukasi sebagian belum memberikan efek yang besar dalam mengubah sikap dan pola pikir masyarakat terkait kelestarian lingkungan dan pendekatan *hard power* tindakan yang dilakukan dalam pembangunan fisik diantaranya sarana komunikasi, penghijauan, tanggul, drainase dan waduk sebagai bentuk antisipasi terhadap bencana banjir telah memberikan dampak yang baik dalam hal mengurangi resiko terjadinya bencana banjir, dimana dengan adanya pembangunan waduk masyarakat khusus Jln. Haji Lamuse Kelurahan Lepo-Lepo sudah tidak merasakan dampak bencana banjir.

### Kata Kunci:

Strategi Komunikasi Lingkungan, Mitigasi, Tindakan Pemerintah, Bencana Banjir

## ***ENVIRONMENTAL COMMUNICATION STRATEGY IN FLOOD RISK MITIGATION: A CASE STUDY OF THE WANGGU RIVER, KENDARI***

### ***ABSTRACT***

*This research was conducted to examine the environmental communication process implemented in Lepo-Lepo Village to anticipate flood disasters and to evaluate the effectiveness of government actions in addressing this problem. The main objective of this research is to determine the extent to which the environmental communication process can increase public awareness and participation in flood anticipation, as well as to identify concrete actions taken by the government in disaster mitigation efforts. The research used a qualitative method. The technique for determining informants in this study was purposive sampling, with a total of twelve informants. Data collection techniques included observation, interviews, literature review, and documentation. Qualitative descriptive data analysis techniques were used in this study. The results of this study indicate that the form of environmental communication in anticipating flood disasters through the exchange of information, knowledge, and local wisdom has not had a significant impact on public awareness. The community has not properly implemented the information provided, and environmental ethics remain lacking. Furthermore, the local wisdom of the Lepo-Lepo Village community has begun to fade, as the village consists of various tribes and there is no longer any cultural heritage being passed down, especially in terms of preserving nature. Regarding government actions in anticipating flood disasters, a soft power approach through persuasive communication in the form of socialization and education has not significantly changed people's attitudes and thinking regarding environmental sustainability. On the other hand, a hard power approach, which includes physical development such as communication infrastructure, greening, embankments, drainage, and reservoirs, has had a positive impact in reducing the risk of flooding.*

### **Keywords:**

*Environmental Communication Strategy, Mitigation, Government Actions, Flood Disaster*

## Pendahuluan

Bencana banjir merupakan salah satu fenomena alam yang sering terjadi di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Sulawesi Tenggara. Fenomena ini tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik pada infrastruktur dan properti, tetapi juga berdampak signifikan pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Bencana adalah suatu kejadian di alam yang dapat disebabkan oleh faktor manusia atau alam, yang berpotensi merugikan kehidupan manusia, mengganggu aktivitas normal, serta menyebabkan hilangnya harta dan benda. (Karana & Suprihardjo, 2013). Dalam beberapa tahun terakhir, intensitas dan frekuensi banjir di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Sulawesi Tenggara, cenderung meningkat, sehingga menimbulkan keprihatinan yang mendalam bagi banyak pihak.

Di Indonesia, banjir umumnya terjadi akibat kombinasi dari faktor-faktor alam dan manusia. Curah hujan yang tinggi, perubahan iklim, serta penurunan daya serap tanah akibat deforestasi dan urbanisasi yang tidak terkendali adalah beberapa penyebab utama bencana ini. Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari banyak pulau dengan berbagai jenis topografi juga berkontribusi terhadap kerentanan terhadap banjir. Di sisi lain, perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan, seperti pembuangan sampah sembarangan dan pengelolaan tata ruang yang kurang baik, turut memperparah kondisi ini.

Secara khusus di Sulawesi Tenggara, salah satu daerah yang sering mengalami banjir adalah Kelurahan Lepo-Lepo di Kota Kendari. Daerah ini sering terdampak banjir akibat penyempitan bantaran Sungai Wanggu yang disebabkan oleh pembangunan yang tidak terencana dan penebangan hutan liar. Selain itu, kurangnya saluran pembuangan yang memadai dan perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan memperburuk situasi ini. Setiap kali hujan deras turun, air sungai meluap dan menggenangi permukiman warga, menyebabkan kerusakan properti dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), banjir adalah kejadian di mana air menggenangi suatu daerah akibat curah hujan yang terus-menerus, yang menyebabkan air sungai, drainase, laut, atau danau meluap karena jumlah air melebihi kapasitasnya. Selain curah hujan yang tinggi, banjir juga disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab. (Hengkelare & Rogi, 2021)

Komunikasi lingkungan memiliki peran penting dalam mengantisipasi dan mengelola risiko bencana banjir. Flor (2004) mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai sebuah pengaplikasian pendekatan komunikasi, prinsip, strategi, dan teknik terhadap tata kelola dan perlindungan lingkungan. Dalam konteks ini, komunikasi lingkungan tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan informasi tentang bahaya banjir dan cara mengantisipasinya, tetapi juga untuk membangun kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan mereka. Menurut Cox (2013), komunikasi lingkungan adalah studi tentang cara kita berkomunikasi tentang lingkungan dan pengaruh dari komunikasi tersebut terhadap persepsi kita terhadap lingkungan, diri kita sendiri, dan hubungan kita dengan lingkungan. Komunikasi lingkungan juga mencakup analisis komparatif dari proses sosial dan budaya di mana publik dapat memahami masalah-masalah lingkungan global dan mengubah praktik sehari-hari mereka demi meringankan dampak lingkungan di masa depan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji proses komunikasi lingkungan yang diterapkan di Kelurahan Lepo-Lepo dalam rangka mengantisipasi bencana banjir, serta mengevaluasi efektivitas tindakan pemerintah dalam menangani masalah ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana proses komunikasi lingkungan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengantisipasi banjir, serta untuk mengidentifikasi tindakan-tindakan konkret yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam upaya mitigasi bencana.

Proses komunikasi lingkungan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah. Pemerintah memiliki peran penting dalam menyusun kebijakan dan strategi komunikasi lingkungan yang efektif. Pendekatan yang digunakan oleh pemerintah dapat berupa pendekatan soft power, seperti sosialisasi dan edukasi melalui media massa, penyuluhan langsung kepada masyarakat, serta penggunaan teknologi informasi. Pendekatan soft power dilakukan dengan mempersiapkan masyarakat agar siap menghadapi bencana melalui sosialisasi dan penyampaian informasi terkait bencana (Nurdin, 2015). Selain itu, pemerintah juga dapat menggunakan pendekatan hard power, seperti pembangunan infrastruktur fisik, termasuk waduk, tanggul, dan sistem drainase, untuk mengurangi risiko banjir. Hard power adalah upaya penanganan bencana melalui pembangunan infrastruktur fisik, seperti pembangunan sarana komunikasi, pembuatan tanggul, pendirian dinding beton, pengerukan sungai, dan lain-lain (Nurdin, 2015). Menurut Oepen (1999), komunikasi lingkungan yang efektif harus mampu mengintegrasikan partisipasi publik dalam pembuatan kebijakan dan implementasinya.

Namun, efektivitas dari kedua pendekatan tersebut sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat. Kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar mereka menjadi faktor kunci dalam keberhasilan upaya mitigasi banjir. Dalam banyak kasus, masyarakat masih kurang memahami pentingnya menjaga lingkungan dan tidak memiliki etika yang baik dalam memperlakukan alam sekitar mereka. Menurut Jurin (2010) dalam (Yenrizal et al., 2015) komunikasi lingkungan yang efektif harus melibatkan generasi sistematis dan pertukaran pesan manusia dalam, dari, dan untuk manusia di sekitar manusia dalam interaksi mereka dengan alam. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mengikuti arahan yang diberikan oleh pemerintah.

Selain itu, kearifan lokal juga memainkan peran penting dalam komunikasi lingkungan. Masyarakat Kelurahan Lepo-Lepo terdiri dari berbagai suku dan memiliki beragam budaya yang dapat digunakan sebagai modal sosial untuk menggalang partisipasi dalam upaya mitigasi banjir. Namun, kearifan lokal ini mulai pudar dan perlu dihidupkan kembali melalui pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif. Menurut Cox (2010), komunikasi lingkungan juga berperan dalam membentuk persepsi kita mengenai realitas dan sifat masalah lingkungan melalui bahasa dan simbol-simbol yang digunakan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan strategi komunikasi lingkungan yang lebih efektif dan efisien. Dengan memahami proses komunikasi yang sudah berjalan dan mengevaluasi tindakan-tindakan yang telah dilakukan, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih tepat untuk mengatasi masalah banjir di Kelurahan Lepo-Lepo. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan serta mengantisipasi bencana banjir di masa depan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses komunikasi lingkungan dalam mengantisipasi bencana banjir di Sungai Wanggu, Kelurahan Lepo-Lepo. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggambarkan fenomena sosial dalam konteks alami, serta memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika komunikasi lingkungan yang terjadi. Lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Lepo-Lepo, Kecamatan Baruga, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, yang sering mengalami banjir akibat penyempitan Sungai

Wanggu dan masalah lingkungan lainnya. Objek penelitian ini adalah proses komunikasi lingkungan yang diterapkan oleh pemerintah dan berbagai pihak terkait dalam mengantisipasi bencana banjir. Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kelurahan Lepo-Lepo, khususnya mereka yang tinggal di daerah-daerah rawan banjir, serta pegawai pemerintah daerah, pemimpin komunitas, dan aktivis lingkungan yang terlibat dalam kegiatan mitigasi banjir. Informan dipilih secara purposive sampling, terdiri dari dua belas orang, termasuk warga yang terdampak banjir, pejabat pemerintah daerah, pemimpin komunitas, dan aktivis lingkungan, berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses komunikasi lingkungan dan upaya mitigasi banjir. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung di lapangan untuk mengamati kondisi lingkungan, kegiatan komunikasi, dan tindakan mitigasi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan terpilih untuk menggali informasi mengenai pengalaman mereka dalam proses komunikasi lingkungan dan pandangan mereka terhadap efektivitas tindakan mitigasi banjir. Dokumentasi mencakup pengumpulan arsip pemerintah, laporan resmi, publikasi media, dan bahan-bahan lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilih data yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, atau gambar untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi, serta penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar data. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses komunikasi lingkungan di Kelurahan Lepo-Lepo serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini mengkaji proses komunikasi lingkungan dalam mengantisipasi bencana banjir di Kelurahan Lepo-Lepo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan beberapa temuan penting mengenai proses komunikasi lingkungan dan tindakan mitigasi yang dilakukan oleh pemerintah serta respons masyarakat terhadapnya.

Pemerintah Kelurahan Lepo-Lepo secara rutin melakukan pertemuan dengan OPD dan masyarakat untuk membahas dan menyampaikan informasi terkait potensi bencana banjir. Pertukaran informasi ini melibatkan penyampaian himbauan dan saran mengenai tindakan yang harus diambil masyarakat untuk mengurangi risiko banjir. Misalnya, masyarakat diimbau untuk menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan. Proses komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah Kelurahan Lepo-Lepo dengan masyarakat termasuk dalam kategori komunikasi dua arah, di mana pemerintah tidak hanya memberikan informasi tetapi juga menerima masukan dari masyarakat. Pertukaran informasi ini sangat penting untuk membangun kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Mengelola informasi secara efektif di antara berbagai pemangku kepentingan adalah kunci dalam menghadapi bencana alam dan buatan manusia. Hal ini esensial untuk memastikan bahwa upaya mitigasi dan operasi bantuan bencana dapat berjalan dengan lancar dan tepat sasaran (Darmadi, 2021).

Pengetahuan mengenai pengelolaan lingkungan dan etika lingkungan disampaikan oleh pemerintah melalui sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Meningkatkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana dapat dicapai melalui sosialisasi yang bertujuan untuk memberikan edukasi (Qurrotaini et al., 2022). Pengetahuan ini mencakup pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan tindakan yang perlu dilakukan untuk mengurangi risiko

bencana. Edukasi yang diberikan mencakup cara-cara praktis untuk menjaga kebersihan lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kebersihan saluran air, dan menanam pohon di sekitar rumah. Pertukaran pengetahuan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu, pengetahuan yang diberikan juga mencakup aspek-aspek teknis, seperti cara-cara membangun rumah yang tahan banjir dan metode-metode penanganan banjir secara mandiri.

Dalam wawancara, salah satu informan dari pegawai Kelurahan Lepo-Lepo menyatakan:

"Setelah ditinjau bahwa banyak masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan terkait dengan lingkungan. Maka dari itu diadakanlah pertemuan antara pemerintah kota Kendari dan OPD-OPD lain dan mengundang kami perwakilan dari Kelurahan melakukan pertukaran pengetahuan supaya pada saat kami dari pihak Kelurahan menyampaikannya langsung ke tingkat RW atau RT guna disampaikan kepada masyarakat sebagai bentuk peringatan akan bahaya kerusakan lingkungan yang nantinya akan menyebabkan bencana banjir yang lebih parah."

Kearifan lokal yang terkait dengan pelestarian lingkungan di Kelurahan Lepo-Lepo mulai ditinggalkan seiring dengan perkembangan zaman dan pembangunan di daerah tersebut. Masyarakat setempat yang berasal dari berbagai suku mengakibatkan warisan budaya tidak lagi diterapkan secara konsisten. Kearifan lokal merupakan bagian dari identitas budaya yang penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Tradisi-tradisi seperti larangan menebang pohon sembarangan dan adat menjaga kebersihan sungai merupakan contoh kearifan lokal yang sudah mulai ditinggalkan. Penelitian ini menemukan bahwa revitalisasi kearifan lokal perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Kearifan lokal yang tercermin dalam perilaku adaptif terhadap lingkungan berperan penting dalam mengurangi risiko bencana (Suparmini et al., 2014).

Tokoh adat Kelurahan Lepo-Lepo mengatakan:

"Berbicara kearifan lokal di Kelurahan Lepo-Lepo dimana seiring berkembangnya jaman sampai saat ini sudah tidak ada lagi kearifan lokal yang dijalankan/diterapkan sampai saat ini di Kelurahan Lepo-Lepo."

Senada dengan itu, seorang warga Kelurahan Lepo-Lepo juga menambahkan:

"Kalau kami dari masyarakat Kelurahan Lepo-Lepo kalau untuk berbicara kearifan lokal yang diterapkan masyarakat disini semacam upacara adat larangan membuka hutan dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan misalnya tidak mengotori lingkungan itu sudah tidak ada penerapan lagi untuk masyarakatnya."

Proses komunikasi lingkungan di Kelurahan Lepo-Lepo melibatkan pertukaran informasi dan pengetahuan serta upaya menjaga kearifan lokal. Namun, tantangan utama adalah rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Faktor latar belakang pendidikan dan kebiasaan masyarakat menjadi penghambat utama dalam penerapan komunikasi lingkungan yang efektif. Proses komunikasi yang dilakukan mencakup beberapa strategi utama, yaitu sosialisasi dan edukasi, pertemuan dan diskusi, serta penggunaan media komunikasi. Pemerintah kelurahan secara rutin mengadakan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Kegiatan ini melibatkan penyampaian informasi tentang bahaya banjir dan cara-cara mengantisipasinya. Pertemuan dengan masyarakat digunakan untuk membahas masalah lingkungan dan mencari solusi bersama, serta menerima masukan dari masyarakat. Media cetak dan elektronik digunakan untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya menjaga lingkungan, dengan media seperti pamflet, poster, dan media sosial yang digunakan untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Pemerintah telah melakukan berbagai tindakan antisipasi bencana banjir melalui pendekatan *soft power* dan *hard power*. Pendekatan *soft power* melibatkan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan langkah-langkah antisipasi bencana. Sementara itu, pendekatan *hard power* melibatkan pembangunan fisik seperti waduk, tanggul, dan drainase untuk mengurangi risiko banjir. Pendekatan *soft power* mencakup sosialisasi dan edukasi, di mana pemerintah memberikan informasi tentang cara-cara menjaga kebersihan lingkungan dan langkah-langkah antisipasi banjir melalui pertemuan, seminar, dan media komunikasi. Komunikasi persuasif digunakan untuk membujuk masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan melalui dialog langsung. Pendekatan *hard power* mencakup pembangunan fisik seperti waduk, tanggul, dan drainase, serta normalisasi sungai untuk meningkatkan kapasitas aliran air dan mengurangi risiko banjir.

Seorang informan dari pegawai Kelurahan Lepo-Lepo menjelaskan:

"Setelah melihat kejadian banjir terparah pada tahun 2013 Pemda sudah mulai berpikir menawarkan solusi untuk daerah-daerah yang rawan terjadinya bencana banjir khususnya di Kelurahan Lepo-Lepo beberapa sarana dan prasarana yang dibangun di kisaran sungai wanggu diantaranya sarana komunikasi dalam bentuk media cetak yaitu (Rambu-Rambu Peringatan dan Pamflet) sebagai peringatan kepada masyarakat untuk mengantisipasi terjadinya banjir yang akan datang ke depannya."

Senada dengan itu, seorang warga setempat menyatakan:

"Biasanya pemerintah dari kelurahan, RT, ataupun RW paling antusias turun ke masyarakat melakukan sosialisasi memberikan informasi kepada kami untuk mengikuti rapat terkait dengan masalah lingkungan dalam mengantisipasi banjir."

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan melalui pertukaran informasi dan pengetahuan serta upaya menjaga kearifan lokal sangat penting dalam mengantisipasi bencana banjir di Kelurahan Lepo-Lepo. Namun, tantangan utama adalah rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Tindakan antisipasi dari pemerintah melalui pendekatan *soft power* dan *hard power* telah memberikan dampak positif, namun perlu adanya peningkatan kesadaran dan kerja sama yang lebih baik antara pemerintah dan masyarakat untuk mengurangi risiko bencana banjir secara efektif, serta harus diimbangi dengan pendekatan *soft power* yang lebih efektif untuk mengubah perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Dengan mengkombinasikan strategi komunikasi lingkungan, edukasi, dan pembangunan fisik, diharapkan masyarakat Kelurahan Lepo-Lepo dapat lebih siap dan tanggap dalam menghadapi bencana banjir. Upaya revitalisasi kearifan lokal juga perlu dilakukan untuk menjaga identitas budaya dan kelestarian lingkungan di tengah perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi lingkungan dan tindakan mitigasi banjir di Kelurahan Lepo-Lepo perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih efektif. Pemerintah daerah perlu mengembangkan strategi komunikasi yang lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat, meningkatkan edukasi dan sosialisasi, serta terus melanjutkan pembangunan infrastruktur fisik yang mendukung mitigasi banjir. Dengan demikian, risiko bencana banjir di Kelurahan Lepo-Lepo dapat diminimalkan dan masyarakat dapat hidup dengan lebih aman dan nyaman.

## Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji proses komunikasi lingkungan dan tindakan mitigasi bencana banjir di Kelurahan Lepo-Lepo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh

pemerintah daerah masih belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Meskipun berbagai media komunikasi telah digunakan, banyak warga yang masih kesulitan memahami isi pesan yang disampaikan, menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat. Penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan metode penyampaian yang lebih interaktif dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan mengantisipasi bencana banjir. Selain itu, tindakan mitigasi banjir melalui pendekatan soft power, seperti sosialisasi dan edukasi, belum sepenuhnya berhasil mengubah perilaku masyarakat. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masih rendah, sehingga tindakan preventif terhadap banjir kurang maksimal. Di sisi lain, pendekatan hard power, seperti pembangunan waduk, tanggul, dan sistem drainase, menunjukkan hasil yang lebih nyata dalam mengurangi risiko banjir, seperti terlihat pada pembangunan waduk di Jln. Haji Lamuse yang berhasil mengurangi dampak banjir di wilayah tersebut. Namun, masih ada beberapa daerah yang belum mendapatkan perhatian yang cukup dari pemerintah. Kearifan lokal masyarakat Kelurahan Lepo-Lepo, yang terdiri dari berbagai suku dan budaya, dapat dimanfaatkan untuk mendukung upaya mitigasi banjir. Melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin adat dalam proses komunikasi dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan yang terbatas mungkin tidak dapat mewakili seluruh perspektif masyarakat Kelurahan Lepo-Lepo. Kedua, data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi mungkin memiliki bias subjektivitas. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada satu kelurahan, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk wilayah lain dengan kondisi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dan menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan objektif. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan di berbagai wilayah lain yang memiliki karakteristik berbeda untuk memperluas pemahaman tentang efektivitas komunikasi lingkungan dan mitigasi banjir di Indonesia.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya mencakup pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dengan mempertimbangkan karakteristik budaya dan sosial masyarakat setempat. Peneliti juga disarankan untuk mengeksplorasi peran teknologi digital dan media sosial dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Selain itu, penting untuk mengevaluasi secara menyeluruh dampak jangka panjang dari tindakan mitigasi fisik yang dilakukan oleh pemerintah. Dengan demikian, penelitian mendatang dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam pengembangan kebijakan dan strategi mitigasi bencana yang lebih efektif dan berkelanjutan.

#### **Daftar Pustaka**

- Cox, R. (2010). *Environmental communication and the public sphere*. Sage Publications.
- Flor, A. G. (2004). *Environmental communication: Principles, approaches, and strategies of communication applied to environmental management*. UP Open University: Quezon City.
- Darmadi, D. (2021). Komunikasi Pemerintahan dalam Penanggulangan Bencana Banjir Bandang di Masamba Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 48–63.
- Hengkelare, S. H. S., & Rogi, O. H. A. (2021). Mitigasi Risiko Bencana Banjir di Manado. *Spasial*, 8(2), 267–274.
- Karana, R. C., & Suprihardjo, R. (2013). Mitigasi bencana banjir rob di Jakarta Utara. *Jurnal Teknik Its*, 2(1), C31–C36.
- Nurdin, R. (2015). Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana. *JURNAL SIMBOLIKA*

*Research and Learning in Communication Study, 1(1).*

- Qurrotaini, L., Putri, A. A., Susanto, A., & Sholehuddin, S. (2022). Edukasi tanggap bencana melalui sosialisasi kebencanaan sebagai pengetahuan anak terhadap mitigasi bencana banjir. *AN-NAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1)*, 35–42.
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2014). Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal masyarakat Baduy. *Jurnal Penelitian Humaniora, 19(1)*.
- Yenrizal, A. R., Bajari, A., & Iskandar, J. (2015). Makna Simbolik Sawah Di Masyarakat Pedesaan Tinjauan Komunikasi Lingkungan Pada Masyarakat Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim-Sumatera Selatan. *Jurnal Kawistara, 5(3)*.